

Corak Pendidikan Islam Nusantara

Ubaidillah

STAI Ihyaul Ulum Gresik

Email: obeidbahrums@gmail.com

Abstrak:

Ketika Islam masuk nusantara, sudah terdapat peradaban yang berkembang maju, Singosari, Srinwijaya, Sunda, dan Majapahit adalah kerajaan-kerajaan dengan peradabannya yang tinggi, termasuk di bidang pendidikan. Lembaga pendidikan yang ada di nusantara saat itu adalah dukuh, yaitu lembaga pendidikan yang diperuntukkan bagi calon pendeta Syiwa-Brahmana. Sistem pendidikan ini kemudian diadopsi oleh Wali Songo untuk mengajarkan Islam kepada para muridnya. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-filosofis-liberary, dimana bahan dan data bersumber dari data-data perpustakaan yang didekati secara deskriptif dan filosofis. Data primer dari penelitian ini adalah video Simposium Nasional Islam Nusantara. Hasil analisis menemukan, bahwa adopsi sistem pendidikan dukuh telah melahirkan corak tersendiri bagi pendidikan Islam nusantara. Corak tersebut antara lain: 1) sikap murid terhadap guru, dimana seorang murid harus memberi penghargaan yang tinggi terhadap gurunya; 2) sikap hidup yang harus dijalani santri dengan menjaga diri segala hal yang kurang baik; 3) pendidikan Islam nusantara telah melahirkan muslim yang mampu mendialogkan nilai ideal Islam dengan realitas sosial sehingga dapat melahirkan Islam yang ramah

Kata Kunci: *Corak, Pendidikan Islam, Nusantara*

Pendahuluan

Sejak pertama kali Islam diturunkan di tanah Arab, bumi Hijaz bukanlah ruang kosong. Sudah ada ada istiadat, kebudayaan beserta dengan tata nilainya yang terwariskan secara turun temurun. Masyarakat Arab saat itu sudah hidup dengan kebudayaan mereka selama ratusan tahun. Islam datang menyapa mereka, untuk membangun peradaban dengan berakulturasi berakultarasi dengan budaya dan adat istadat yang ada, mempertahankan budaya tersebut, memeperbaikinya, dan membuang yang bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam.

Setelah keluar dari Hijaz, Islam juga bertemu dengan aneka budaya dan peradaban yang sudah mapan. Ada peradaban Sasanid yang berpusat di Persia dan peradaban Romawi Timur yang berpusat dan Konstantinopel. Melalui perjumpaan dengan peradaban-peradaban besar inilah, Islam mambangun peradabannya yang menjulang mulai abad ketujuh sampai abad ketiga belas.

Ketika Islam masuk nusantara, sudah terdapat peradaban yang berkembang maju, Singosari, Sriwijaya, Sunda, dan Majapahit adalah kerajaan-kerajaan dengan peradabannya yang tinggi. Butuh berabad-abad dan beraneka macam saluran damai, seperti perdagangan, perkawinan, tarekat, dan pendidikan,¹ sampai Islam betul-betul mampu menancapkan akar guna membangun peradabannya. Akulturasi dan cara damai yang dilakukan para penyebar Islam awal di bumi nusantara menjadi kunci sehingga Islam dapat membumi, dan saat ini menjadi mayoritas di nusantara.

Kemampuan para penyebar Islam untuk menyampaikan nilai dan ajaran Islam dengan bahasa, budaya, dan adat istiadat yang ada di nusantara, di satu sisi menjadikan Islam lebih mudah dipahami dan diterima oleh penduduk nusantara, dan di sisi lain, menjadikan Islam di nusantara tampil dengan wajah dan corak khas yang berbeda dengan Islam di tempat dan kawasan lain, yaitu Islam yang ramah dan moderat, yang mampu berdialektika dengan keragaman yang ada di nusantara. Wajah Islam yang seperti ini tetap terjaga dan terpelihara hingga hari ini.

Terpeliharanya corak Islam seperti diatas tentunya dikarenakan adanya media transformasi yang digunakan, sehingga sistem nilai yang melandasi corak keberagaman Islam nusantara dapat terwariskan secara turun temurun. Secara historis, pendidikan menjadi media paling efektif dalam mewariskan dan mentransformasi suatu sistem nilai. Di samping itu, pendidikan tersebut juga harus memiliki corak yang dapat mendukung berlangsungnya transformasi sistem nilai tersebut.

Berdasarkan pertimbangan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang corak pendidikan Islam nusantara yang menjadi media transformasi sistem nilai dari Islam nusantara. Sejauh ini, penelitian dengan tema pendidikan Islam nusantara sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Yang memiliki kedekatan dengan penelitian ini, *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Junaidi Hamsyah, *Epistemologi Pendidikan Islam Nusantara (studi interpretatif-simbolik atas peran kampus, pesantren, dan lembaga adat)*, dipublikasikan di Jurnal Analisis: Jurnal Studi Keislaman, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Volume 15, Nomor 2, Desember 2015. Lingkup kajiannya adalah karakteristik pemikiran lembaga pendidikan Islam yang berbentuk perguruan tinggi, pesantren, dan lembaga adat yang masing-masing merepresentasikan corak berpikir rasionalisme, nalar religius, dan spirit Islam. Dan *kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Hapidin, dkk, *Epistemologi*

¹ Huda, Nor. (2007), *Islam Nusantara, Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. p. 14. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Pendidikan Islam di Indonesia sebagai Solusi Menjawab Tantangan Ilmu Pengetahuan dan Metode Ilmiah di Era 4.0, dipublikasikan di jurnal *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro*, Volume 6, Nomor 1, Juni 2022. Lingkup kajiannya tentang pembaharuan pendidikan Islam menghadapi era 4.0. Dari penelitian-penelitian tersebut belum ada yang melakukan kajian tentang corak pendidikan Islam nusantara. Penelitian ini merupakan upaya memberikan sumbangsih terkait corak pendidikan Islam nusantara yang memungkinkan terjadinya transformasi sistem nilai yang menjadikan Islam nusantara memiliki kekhasan tersendiri yang berbeda dengan Islam di kawasan lain.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan, dimana bahan dan data yang digunakan adalah bahan dan data kepustakaan, baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah, video, dan lain sebagainya,² baik yang berasal dari media online maupun cetak. Data-data tersebut selanjutnya dianalisis melalui proses *editing* untuk menemukan kejelasan dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain, *organizing* untuk mengklasifikasi data-data yang terkumpul, dan memverifikasi serta menganalisis untuk mendapatkan kesimpulan. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-filosofis, dimana fakta, sifat, dan hubungan antar fenomena diselidiki secara mendalam untuk menemukan fakta terdalam dari fenomena tersebut, dideskripsikan, dan dilukiskan secara sistematis, faktual, dan akurat.³

Sumber data primer adalah video Simposium Nasional Islam Nusantara yang diselenggarakan oleh Fakultas Islam Nusantara Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, tanggal 09 Februari 2020, didokumentasikan oleh Channel You Tube TVNU, terutama presentasi yang disampaikan oleh Agus Sunyoto pada menit 1:31:27 sampai 1:53:59.

Pembahasan

Secara normatif, Islam sangat memuliakan ilmu, hal ini dikarenakan *ilmu* menempel pada salah satu sifat Tuhan, yaitu *Al-'Alim*. Dalam konsepsi Islam, ilmu menempati posisi yang diistimewakan. QS:5 8: 11 memberi penegasan bahwa orang-orang beriman dan memiliki ilmu akan diangkat kedudukannya oleh Allah. Secara umum, menurut Syed

² Harahap, Nursapia. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*. 8 (01).p. 68. Diakses dari: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iqra/article/view/65>.

³ Nazir, Moh. (2009). *Metode Penelitian*, cet. VII. p. 54. Bogor: Ghalia Indonesia.

Muhammad al-Naquib Al-Attas,⁴ konsep ilmu dalam Islam terbagi menjadi dua, *pertama*, ilmu yang datang dari Allah dan diberikan kepada manusia sebagai karunia-Nya. Dan *kedua*, adalah ilmu yang didapat melalui capaian jiwa yang aktif dan kreatif berdasarkan daya usaha akliahnya sendiri, yang telah melalui pengalaman, penyelidikan dan pengkajian. Hal ini mengindikasikan, bahwa konsepsi ilmu dalam Islam tidak murni berasal dari upaya akliah manusia, tetapi mengandung unsur *ilabiyah*.

Berdasarkan argumentasi diatas, Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, lebih memilih istilah *ta'dib* sebagai padanan dari pendidikan, dimana dengan penggunaan istilah tersebut, pendidikan mengandung arti sebagai suatu kegiatan yang memberikan dimensi pengenalan dan pengakuan yang ditanamkan secara berangsur-angsur ke dalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam keteraturan penciptaan, sehingga (manusia) terbimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan keberadaan.⁵ Dimensi keislaman dalam pendidikan Islam menyiratkan bahwa pendidikan Islam haruslah mengarahkan setiap proses dan orientasi pendidikan pada penguatan kesadaran peserta didik akan eksistensi dirinya sebagai ciptaan Tuhan yang sadar akan posisi dirinya dalam menjalani kehidupan di dunia dengan berpegang pada apa yang menjadi inti ajaran Islam. Konsepsi ini berimplikasi pada orientasi pendidikan dalam Islam yang tidak melulu pada hal-hal yang bersifat profan, tetapi harus memiliki orientasi transendental.⁶

Sementara menurut Ahmad D. Marimba, penambahan kata 'Islam' pada kata 'pendidikan' menyebabkan pendidikan Islam memiliki dimensi tersendiri yang berbeda dengan pendidikan pada umumnya, terutama pada aspek yang menjadi tujuan pendidikan Islam. Dimensi tersebut adalah terbentuknya kepribadian Muslim yang memiliki nilai-nilai Agama Islam, dalam memilih, memutuskan, dan berbuat berdasarkan, serta bertanggungjawab sesuai, nilai-nilai Islam.⁷

Sistem pendidikan dan konsepsi tentang ilmu dalam Islam terimplementasi dengan

⁴ Al-Attas, Syed Muhammad Al-Naquib. (1992), *Konsep Pendidikan dalam Islam*, p. 61. Bandung: Mizan.

⁵ *Ibid.* p. 43.

⁶ Tolchah Moch. (2015). Filsafat Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis dalam Pengembangan Kurikulum. *Tsaqafah Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 11 No. 2 (p.387). Diakses dari: <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/274>.

⁷ Marimba, Ahmad D. (1989), *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. p. 24. Bandung: PT. Al-Ma'arif. Lihat juga Sarkowi (2011). *Labirin Pendidikan Islam, Menakar Konsepsi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali dalam Reorientasi Pendidikan Islam*, Malang: Resist Literacy, yang menekankan adanya perbedaan konsep antara pendidikan Islam dengan pendidikan Barat.

baik dalam sistem pendidikan pesantren, yang menurut Agus Sunyoto, merupakan *prototype* pendidikan Islam asli nusantara.⁸ Saat Islam datang ke nusantara, sudah ada lembaga pendidikan yang bernama *dukub*, yaitu sistem pendidikan Syiwa-Buddha zaman kerajaan Majapahit, yang diperuntukkan bagi calon pendeta Syiwa-Budha.⁹ Oleh Wali Songo, sistem pendidikan *dukub* ini diadopsi sebagai media pengajaran agama Islam yang kemudian menjadi cikal bakal dari pesantren. Dalam sistem pendidikan *dukub* terdapat sistem nilai yang mengikat para murid (*wiku*). Diantara sistem nilai tersebut adalah sistem hubungan guru-murid yang disebut dengan *Baba-Babu Guru Ratu* (Bapak-Ibu, Guru, Raja). Dalam aturan ini, seorang murid wajib memberikan penghormatan kepada orang/pihak yang menduduki tiga posisi yang disebut dengan *tri guna*. *Pertama, Guru Rupaka*, yaitu kedua orang tua kandung; *kedua, Guru Pengajyan*, yaitu guru agama yang mengajarkan kesadaran murid tentang kehidupan dunia dan akhirat; dan *ketiga, Guru Wisesa*, yaitu raja yang berkuasa.¹⁰

Dalam sistem keyakinan Syiwa-Budha, Guru merupakan sebutan bagi nama dewa tertinggi, yaitu Syiwa, yang juga disebut dengan Bhatara Guru.¹¹ Oleh sebab itu, ketika di hadapan guru, posisi seorang murid harus memberikan penghormatan layaknya penghormatan yang diberikan kepada Syiwa. Di hadapan guru, seorang murid (*wiku*) ibaratnya berada pada posisi di hadapan wakil Tuhan di dunia. Ketika diajar, mereka harus menundukkan kepala, mendengar, menyimak, tidak boleh bertanya; ketika duduk, mereka tidak boleh sejajar dengan guru; dan ketika di luar ruangan – sendirian atau berkelompok – ketika guru lewat, mereka harus berhenti sambil menundukkan kepala.¹²

Di samping aturan hubungan murid dengan guru, *dukub* juga mengatur tentang pola kehidupan yang harus dijalani oleh seorang murid. Aturan tersebut diantaranya adalah *Ahara Lagawa* (aturan yang berkaitan dengan makanan).¹³ Dalam aturan ini dijelaskan, seorang murid harus makan makanan yang suci, bersih, baik, tidak boleh yang *camab* (rendah). Makanan yang termasuk dalam kategori *camab* diantaranya babi, anjing, kucing, kepiting, unggas bercakar tajam, dan sebagainya yang termasuk dalam kategori binatang

⁸ Agus Sunyoto, *Loc. Cit.*

⁹ Sunyoto, Agus. (2020), Simposium Nasional Islam Nusantara, *YouTube*. menit 1:34:15. Diupload oleh TVNU Televisi Nahdlatul Ulama. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=iljqpbAm1c>. Tanggal: 6 Mei 2023.

¹⁰ *Ibid.*, menit 1:36:21.

¹¹ *Ibid.*, menit 1:38:13.

¹² *Ibid.*, menit 1:38:29.

¹³ *Ibid.*, menit 1:39:55.

yang tidak pantas dimakan.¹⁴ Juga diatur perbuatan yang harus dihindari oleh seorang murid, seperti judi dan tindakan lain yang dianggap tidak baik. Seorang murid yang melanggar aturan-aturan tersebut akan mendapatkan hukuman berupa penurunan derajat menjadi *wiku panten* (murid yang kehilangan derajatnya) yang harus dikucilkan, jika bertemu tidak boleh disapa, dan tidak boleh dilayani.¹⁵ Ketatnya aturan dan sistem nilai yang diberlakukan di *dukub* tidak lain bertujuan untuk menyiapkan murid sebagai calon pendeta. Bagi murid yang berhasil dalam pendidikannya, ia akan diangkat menjadi Brahmana, status tertinggi dalam sistem kasta Syiwa-Buddha, manusia suci yang sudah terbebas dari kepentingan duniawi dan orientasi kehidupannya untuk melayani kepentingan Agama.

Ketika sistem pendidikan *dukub* diadopsi Wali Songo sebagai sistem pendidikan Islam yang disebut pesantren, banyak sistem nilai yang tetap dipertahankan dan bertahan sampai kini. Di samping karena tidak bertentangan dengan tata nilai Islam, dalam beberapa hal memiliki kemiripan dengan sistem nilai Islam, seperti etika hubungan murid-guru yang memiliki kemiripan dengan dengan apa yang dijelaskan dalam *ta'limu al-muta'allim* yang ditulis Syaikh az-Zarnuji. Di pesantren, murid sangat menghormati gurunya. Hampir sama dengan sistem yang ada di *dukub*, seorang murid pesantren harus betul-betul memperhatikan apa yang disampaikan guru. Di samping itu, seorang murid juga harus menjaga diri -- baik dalam bentuk tindakan, sikap, dan ucapan -- dari hal-hal yang kurang baik, yang dalam khazanah keislaman disebut dengan *wara'* (hidup asketik). Pola hidup *wara'* menjadi perilaku hidup yang ditkan kan di peaanren, juga disebabkan paradigma Islam tentang ilmu sebagai sesuatu yang memiliki dimensi transendental, yaitu ilmu berasal dari Allah yang ditafsirkan oleh jiwa lewat fakultas spiritual dan fisikalnya. Ilmu yang murni berasal dari Allah disebut *bushul*, sedang ilmu yang dicapai melalui proses *aqliyah* disebut ilmu *wushul*.¹⁶ Maka di pesantren sangat terkenal *syi'ir* yang menggambarkan tentang ilmu sebagai cahaya dari Allah yang hanya dapat diterima oleh jiwa yang bersih dan terhindar dari kemaksiatan.¹⁷ Dan ilmu *bushul* hanya mungkin didapat oleh jiwa-jiwa bersih yang dapat dicapai melalui pola hidup *wara'*.

Konsep kehidupan *wara'* menjadi salah pola hidup yang sangat ditekankan di pesantren. Secara konseptual Imam Al Ghazali sebagaimana dikutip oleh Alhafiz

¹⁴ *Ibid.*, menit 1:39:54.

¹⁵ *Ibid.*, menit 1:43:20.

¹⁶ Al-Attas, Syed Muhammad Al-Naquib. *Loc.Cit.*

¹⁷ Syair tersebut berbunyi:

شكوت الى وكيع سوء حفظي # فارشدني الى ترك المعاصي -- واخبرني بان العلم نور # ونور الله لا يهدي للعا صي .

Diakses dari: <https://shamela.ws/book/7722/1023>, tanggal 22-2-2023 (pukul 21.44).

Kurniawan,¹⁸ membagi kehidupan *wara'* menjadi empat tingkatan. *Pertama*, *wara'us syubud wal qadba*, yaitu pola hidup *wara'* minimal yang menjadi prasyarat seorang saksi dan hakim di pengadilan yang tanpanya seseorang tidak dapat menjadi bagian dari proses pengadilan. Ciri dari *wara'* minimal ini adalah menjauhkan diri dari barang haram secara lahiriah. *Kedua*, *wara'us shalihin*, yaitu sikap hidup orang shaleh yang menjauhkan diri dari barang *syubhat* karena memiliki potensi terjadinya kemungkinan haram, makruh, mubah. *Ketiga*, *wara' wara'ul muttaqin*, yaitu orang yang memiliki sikap hidup menghindari berlebih terhadap yang jelas halal sekalipun, karena dikhawatirkan yang dikhawatirkan dapat membawanya kepada yang haram. Dan *keempat*, *wara'us shiddiqin*, yaitu sikap hidup berpegang teguh pada kebenaran dengan menjaga diri dari hal-hal yang dapat memalinkannya dari Allah sekalipun mereka mengetahui bahwa hal itu tidak membawanya pada yang haram.

Dengan sistem nilai dan corak pendidikan yang dikembangkan di pesantren, muslim Indonesia dapat menampilkan wajah yang ramah yang mampu mengadaptasikan nilai ideal Islam dengan realitas Indonesia. Adaptasi keindonesiaan ini dalam perkembangannya menjadikan Islam Indonesia memiliki corak tersendiri yang dalam praktek keberagaman berbeda dengan Islam di kawasan lain. Menurut Azyumardi Azra, corak keberagaman semacam ini disebut sebagai vernakulisasi Islam, dimana istilah dan konsep Islam yang semula menggunakan bahasa Arab ketika di bumi nusantara, disampaikan dengan bahasa lokal.¹⁹ Dengan cara inilah, Islam nusantara menjadi Islam *wasathiyah*, yaitu Islam yang -- menurut Said Aqil Siradj,²⁰ mampu mengharmoniskan antara aqidah dan syariat dengan budaya lokal -- selama tidak bertentangan dengan Agama -- dan menjadikannya sebagai infrastruktur agama. Budaya-budaya nusantara diakomodasi dan dimodifikasi agar senafas dengan ajaran Islam, sehingga masyarakat lebih mudah menerima kehadiran Islam. Bangunan Islam *wasathiyah* yang sampai saat ini berkembang di nusantara merupakan wujud dari akomodasi, adaptasi, dan akulturasi Islam yang lahir di Arab dengan budaya yang sudah berkembang di nusantara. Normativitas aqidah dan syariat Islam diterjemahkan ke dalam konteks historitas dimana Islam berpijak. Kreasi para penyebar

¹⁸ Kurniawan, Alhafiz. (2022, Januari 31). 4 Tingkatan Wara menurut Imam Al-Ghazali. NU Online. Diakses dari <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/4-tingkatan-wara-menurut-imam-al-ghazali-66Xo7>

¹⁹ Sebagaimana disampaikan oleh Azyumardi Azra dalam acara Talk to INewsTv, (2016). *Islam Nusantara*. (menit 3:34). YouTube. Diupload oleh Aswaja Tube. Diakses dari: <https://youtu.be/oxhdSvXDLyU>. Tanggal: 6 Mei 2023, pukul: 10:47'.

²⁰ Said Aqil Siradj. (2020). *Simposium Nasional Islam Nusantara*. menit 24:08'. YouTube. Diupload oleh TVNU Televisi Nahdlatul Ulama, 8 Februari 2020. Diakses dari <https://youtu.be/iljqpzbAm1c>. Tanggal: 6 Mei 2023.

Islam awal untuk mengharmonikan yang normatif dengan yang historis menjadikan Islam mudah dipahami dan diterima oleh penduduk nusantara. Di samping itu, dengan menjadikan budaya sebagai infrastruktur Agama, Islam memiliki akar budaya yang kuat di nusantara. Hal ini menjadikan Islam nusantara sebagai Islam berwawasan kenusantaraan yang mengedepankan keramahan, toleransi, harmoni, dan menyatu dengan keindonesiaan yang berbeda budaya, suku, ras, adat istiadat, dan kepulauan yang terpisah-pisah tetapi tetap dalam keutuhan. Islam nusantara adalah berwawasan *rahmatan lil 'alamin*, yaitu Islam yang mengedepankan kelembahlembutan dan kaharmonisan di atas perbedaan.

Dari penjelasan diatas, ada beberapa hal yang bisa digarisbawahi terkait pesantren sebagai *prototype* pendidikan Islam nusantara. *Pertama*, sistem nilai yang dikembangkan di pesantren, diadopsi dari sistem nilai pendidikan yang sudah ada di nusantara, yaitu *dukub*; *kedu*, pendidikan pesantren bertujuan untuk membentuk pribadi yang memiliki spiritualitas tinggi; *ketiga*, sistem nilai dan praktik kehidupan yang dijalani santri bertujuan membentuk calon manusia unggul yang *wara*; dan *keempat*, pola adopsi yang dilakukan Wali Songo dalam membangun pendidikan Islam, menandakan bahwa implementasi nilai-nilai Islam bersifat cair dan terbuka untuk didialogkan dengan khazanah lokal; dan *keempat*, beberapa sistem nilai *dukub* yang tetap dipertahankan oleh Wali Songo, seperti hubungan guru-murid dan pola hidup untuk mnghindari hal-hal yang kurang baik yang harus dijalani murid, melahirkan sikap hidup murid yang mengedepankan penghargaan terhadap orang lain dan tidak menonjolkan diri. Dalam kehidupan bermasyarakat, sikap hidup dan sistem nilai yang ditanamkan pada para murid selama menjalani pendidikan membentuk sebuah karakter yang tidak suka menonjolkan diri sendiri dan mengedepankan penghormatan pada pihak lain. Corak pendidikan seperti inilah yang mendukung berkembangnya sikap keagamaan yang toleran, ramah, dan moderat yang menjadi ciri dari Islam nusantara.

Kesimpulan

Secara historis, pendidikan Islam nusantara, yang *prototype*-nya adalah pesantren, diadopsi Wali Songo dari sistem pendidikan Syiwa-Buddha yang bernama *dukub*, yaitu sebuah sistem pendidikan yang ada di zaman kerajaaan Majapahit yang diperuntukkan bagi calon pendeta Syiwa-Budha. Beberapa nilai utama dari sistem pendidikan *dukub* tetap dipertahankan, terutama yang terkait dengan etika hubungan guru-murid dan sikap hidup yang harus dimiliki oleh murid.

Sistem nilai *dukub* yang tetap dipertahankan menyebabkan pendidikan Islam

nusantara memiliki corak yang sangat mengedepankan ke-*ta'dhim*-an dalam relasi guru-murid dan sikap hidup yang mengedepankan menjaga diri dari hal-hal yang kurang baik. Sikap ini melahirkan kesadaran diri murid sebagai “bukan siapa-siapa” di hadapan guru, sedangkan dalam pribadi guru terkandung ilmu yang merupakan *nur ilahi*.

Dengan sistem pendidikan seperti ini, pendidikan Islam nusantara memiliki corak tersendiri yang berbeda dengan pendidikan yang lain, termasuk pendidikan Islam yang berkembang di kawasan lain. Corak tersebut antara lain: *pertama*, pendidikan pesantren, yang *notabene* menjadi cikal bakal pendidikan pendidikan Islam nusantara, bertujuan untuk membentuk pribadi yang memiliki spiritualitas tinggi; dan *kedua*, sistem nilai dan praktik kehidupan yang dijalani santri bertujuan membentuk calon manusia unggul.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, Syed Muhammad AL-Naquib. (1992). *Konsep Pendidikan dalam Islam*, cet. IV. Bandung: Mizan
- Azyumardi Azra. (2016). *Islam Nusantara*. YouTube: <https://www.youtube.com/watch?v=oxhdSvXDLYU&t=211s>. Diakses tanggal 6
- D. Marimba, Ahmad. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, cet. VIII. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Harahap, Nursapia. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 8 (01). 68-73. Diakses dari: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iqra/article/view/65/245>
- Huda, Sokhi. (2019). Sketsa Kajian Islam Nusantara dalam Perspektif Filsafat Ilmu (Makalah), dipresentasi pada *Joint International Symposium Interdisciplinary Islamic Studies in Indonesia and Malaysia, parallel sesion I (Integrated Approach in Islamic Knowledge and Sciences)*. Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya dan UNISZA Trengganu Malaysia, 27 Juni 2019. Diakses dari: https://www.researchgate.net/publication/334084547_Sketsa_Kajian_Islam_Nusantara_dalam_Perspektif_Filsafat_Ilmu
- Jannah, Roudhotul. (2019. Januari 19). Islam Nusantara, Why Not?. Syariah.unsaid.ac.id. Diakses dari <https://syariah.unsaid.ac.id/islam-nusantara-why-not/>.
- Nazir, Moh. (2009). *Metode Penelitian*, cet. VII. Bogor: Ghalia Indonesia
- Sarkowi. (2011). *Labirin Pendidikan Islam, Menakar Konsepsi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali dalam Reorientasi Pendidikan Islam*. Malang: Resist Literacy.
- Tolchah, Moch. (2015). Filsafat Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis dalam Pengembangan Kurikulum, dalam *Tsaqafah Jurnal Peradaban Islam*. 11(2). Diakses dari: <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/274>.
- TVNU Televisi Nahdlatul Ulama. (2020. Februari). *Simposium Nasional Islam Nusantara*. YouTube: <https://www.youtube.com/watch?v=ilJqpbAm1c>. Diakses tanggal 6 Mei 2023.